

**Evaluasi Metode Pembelajaran *Mubahatsah* sebagai Upaya
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**
Evaluation Of The *Mubahatsah* Learning Method As An Effort To Improve Student's
Critical Thinking Skills

¹Nurul Cahyani, ²Ayi Sobarna, ³Helmi Aziz

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹cahyaniinurul29@gmail.com, ²ayiobarna468@gmail.com, ³helmiazi87@gmail.com

Abstrack. Islamic boarding schools as non formal education in Indonesia have an important role in Islamic education. However, classical learning methods used by Islamic boarding school such as *bandongan* or *wetonan* and *sorogan* have not changed much. Whereas the pattern of education initiated now is student centered where students are more active in learning. One of the *salafiyah* Islamic boarding schools in Bandung applies the learning method *mubahatsah* as a student centered learning pattern. But, the problem is how the evaluation of the *mubahatsah* learning method is an effort to improve student's critical thinking in As-Sakinah Islamic boarding school. This study aims to describe and analyze the learning evaluation process in improving critical thinking skill's through *mubahatsah* learning method. This study used a qualitative approach with a case study method. Collection of data collected is interview, observation, and documentation. Data analysis is done by data reduction, data display, and verification. The results of the study showed that evaluation of the learning method was based on a form of selective evaluation and was able to improve student's critical thinking skill's. Forms of increasing critical thinking in the form of scientific attitudes namely: passive participants - active participants - become moderators - become presenters.

Keywords: Learning method, *mubahatsah*, critical thinking

Abstrak. Pesantren sebagai pendidikan non formal di Indonesia menjadi peranan penting dalam pendidikan Islami. Walaupun demikian, metode pembelajaran klasik yang digunakan pesantren seperti *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan* tidak banyak terjadi perubahan. Padahal pola pendidikan yang digagas sekarang ialah pembelajaran *student center*, dimana peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu pesantren *salafiyah* di kota Bandung menerapkan metode pembelajaran *mubahatsah* sebagai pola pembelajaran *student center*. Namun, yang menjadi permasalahan bagaimana evaluasi metode pembelajaran *mubahatsah* sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren As-Sakinah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode pembelajaran *mubahatsah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi metode pembelajaran *mubahatsah* berdasarkan bentuk evaluasi selektif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Bentuk peningkatan berpikir kritis berupa sikap keilmuan, yaitu: peserta pasif - peserta aktif- menjadi moderator- menjadi pemateri.

Kata Kunci: Metode pembelajaran, *mubahatsah*, berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka dan sampai saat ini pesantren masih kokoh berdiri sebagai tempat mencari ilmu yang menjunjung keagamaan dan kemandirian. Pendidikan non formal menurut Undang Undang no 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada bab vi tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan pada pasal 26.

Pesantren memiliki ciri khas model pembelajaran yang digunakan sepanjang berdirinya. Dalam sejarahnya, perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran nonklasikal yang dikenal dengan nama *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*. (Adi, dkk. 1998: 103). Seperti yang dikemukakan Zamarkasy Dhofier yang dikutip oleh Suprihatiningsih (2016), beliau menjelaskan bahwa metode *bandongan* menurutnya ialah sekelompok murid mendengar seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab.

Sorogan ialah murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa garis Al-Qur'an dan menerjemahkan kata demi kata, yang pada gilirannya murid mengulagi dan menerjemahkan sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. (Suprihatiningsih, 2016: 36). Sedangkan *wetonan* menurut Zamarkasy Dhofier yang dikutip oleh Zuhri merupakan penyampaian ajaran atau kitab kuning dimana seorang kiai, *ustadz*, atau guru menjelaskan dan membacakan isi ajaran kitab kuning tersebut, sementara santri mendengar, mencatat arti, serta menerima penjelasan (Zuhri, 2016: 196).

Dua metode yang digunakan

pesantren tersebut ialah pola pembelajaran *teacher centered*. Padahal pola pembelajaranpun kini mengalami perubahan yang mulanya *teacher centered* menjadi *student centered*. Menurut Ching dan Gallow (2000) pola pembelajaran tersebut sudah dianggap tradisonal dan perlu diubah (Amir, 2010: 3). Salah satu pesantren *salafiyah* di kota Bandung menggunakan sebuah metode pembelajaran sebagai peralihan antara *teacher centered* menjadi *student* atau *learner centered*. Metode pembelajaran ini menuntut santri untuk mengungkap suatu kejadian yang sedang terjadi di masyarakat bisa dikatakan juga tentang permasalahan yang sedang hangat dibicarakan dilandasi dengan beberapa ilmu lainnya.

Metode pembelajaran ini disebut sebagai *mubahatsah*, sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dalam memecahkan suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami evaluasi metode pembelajaran *mubahatsah* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

B. Landasan Teori

Departemen Agama (2002) mengutarakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Hamdani, 2011: 80). Menurut Prawiladilaga (2007) metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan metode pembelajaran yang difokuskan untuk mencapai tujuan (Kusnandi, 2018: 13). Sehingga metode pembelajaran ialah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan

cara dalam mengimplementasikan rencana dengan efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan suasana belajar yang efektif.

Mubahatsah (مباحثة) merupakan isim masdar dari fiil tsulasi mazid yang fiil madhinya terdiri dari empat huruf terbentuk dari wazan - يفاعل - (فاعل) (مفاعلة) ditambahkan alif maksudnya untuk *isytirak* (bersamaan/bersekutu dapat diartikan saling) (Anwar, 2012: 10). Adapun (باحث - يباحث - مباحثة) berasal dari kata بحث yang artinya mencari, المبحثة artinya penyelidikan, penelitian, dan pemeriksaan sedangkan المباحثة memiliki arti diskusi atau perdebatan (Munawwir, 2002: 59).

Mubahatsah adalah melakukan pembahasan bersama (Hasbi, 2001: 22). *Halaqah mubahatsah* ialah diskusi lesehan bahkan sering dilanjutkan dengan *mujadalah* (debat terarah) dikalangan para santri. Biasanya yang dibahas ialah hal-hal yang aktual dan sedang berkembang (Harits, 2006: 103). Dengan demikian *Mubahatsah* atau *Bahtsul Masail* merupakan metode dalam memecahkan masalah aktual dan faktual yang berkembang di masyarakat untuk diketahui kepastian hukumnya.

Menurut M. Ridwan Qayyum Sa'id (2006: 40-46) metodologi pengambilan keputusan dalam *bahtsul masail* ialah sebagai berikut:

- 1) Keputusan *bahtsul masail* bersumber dari kitab-kitab *madzhabil arba'ah*
- 2) Jika tidak ditemukan nash-nash madzhab yang menerangkan masalah yang sedang dibahas, tidak boleh menganalogikan (*ilhaq*) masalah tersebut pada permasalahan yang dicantumkan pada kitab-kitab madzhab, meskipun ada titik persamaan diantara keduanya. Namun ada

pengecualian bagi orang yang sudah mencapai derajat *faqih*, yaitu orang yang paham mengenai dalil dan penggalian hukum (*istinbath*), meskipun kapasitasnya belum mencapai derajat *mujtahid*

- 3) Tidak boleh menggunakan *ta'bir* dari ayat Alquran tanpa interpretasi dari ulama atau tafsir dan syarah hadits
- 4) Jika memakai madzhab diluar syafi'I maka harus dijelaskan syarat dan rukun yang berkaitan dengan masalah tersebut

Berdasarkan pengambilan keputusan dalam mubahatsah akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Adapun pengertian berpikir kritis menurut beberapa pendapat adalah suatu proses berpikir dengan mengemukakan penilaian dengan menetapkan norma dan standar yang tepat (Sapriya dan Winata, 2004: 196). Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang idea tau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan untuk menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna (Susanto, 2016: 121). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir tentang idea kearah yang lebih sempurna dengan menganalisis, mengidentifikasi, mengkaji, dan membedakan secara tajam terhadap suatu masalah yang diberikan.

Menurut Ennis dalam Hassoubah (2004) terdapat indikator berpikir kritis, yaitu:

- 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.

- 2) Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 3) Mampu memilih argument logis, relevan, dan akurat.
- 4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan (Sutaryo, dkk. 2015: 422).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi menurut Norman E. Grouncloud adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisien kegiatan belajar mengajar dan efektifitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan (Hamdani, 2011: 296). Adapun bentuk evaluasi metode pembelajaran *mubahatsah* di pondok pesantren As-Sakinah dapat dikatakan dengan bentuk peningkatan sikap. Dari bentuk evaluasi tersebut terdapat beberapa siklus, yaitu:

- 1) Peserta pasif
- 2) Peserta aktif
- 3) Menjadi moderator
- 4) Menjadi pemateri.

Siklus evaluasi ini pada akhirnya santri memiliki kemampuan berpikir kritis. Pada awalnya peserta itu pasif hanya menyimak saja kemudian lama kelamaan peserta akan mencoba aktif dengan memberikan pertanyaan. Setelah itu peserta aktif akan ditunjuk menjadi moderator sebagai awal untuk melatih berbicara. Peserta yang telah menjadi moderator akan ditunjuk menjadi pemateri. Inilah bentuk evaluasi secara sikap dan tingkatannya.

Hamdani (2011: 304) menuturkan terdapat lima jenis evaluasi sebagai berikut:

- 1) Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya
- 2) Evaluasi selektif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu
- 3) Evaluasi penempatan, yaitu evaluasi untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa
- 4) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar
- 5) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa

Jenis evaluasi yang digunakan dalam *mubahatsah* di pondok pesantren As-Sakinah menggunakan evaluasi selektif. Dilihat dari adanya pemilihan santri untuk menjadi moderator dan pemateri yang memiliki syarat yaitu keaktifan santri dalam *mubahatsah*. Khususnya pemilihan santri menjadi pemateri terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki yaitu kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab kuning. Kemampuan tersebut karena rujukan setiap kasus yang diberikan berdasarkan kitab klasik, dalil Al-Qur'an, *hadits* nabi, dan kaidah *fiqhiyah* yang semua rujukan tersebut berbahasa Arab.

Proses meneliti kasus sampai kepada simpulan merupakan bentuk kemampuan berpikir kritis santri. Adapun cara mengupas kasus sampai membuat kesimpulan dalam *mubahatsah* yang diimplementasikan di pondok pesantren As-Sakinah, yaitu:

Tabel 1.1

Langkah-langkah membuat kesimpulan kasus

No	Langkah-langkah	Bentuk
1	Hakikat permasalahan	menemukan hakikat permasalahan seperti definisi, sejarah, dan seluk beluk kasus tersebut
2	Dalil	mencari dalil yang berkaitan dengan kasus baik dalam Al-Qur'an dan <i>hadits</i> nabi
3	Proses kesimpulan atau <i>madlul</i>	tahap penyimpulan dengan menggunakan kaidah <i>Ushul fiqh</i> ditinjau dari beberapa sudut ilmu seperti sudut bahasa, riwayat, dan lain-lain

M. Ridwan Qayyum Sa'id mengungkapkan cara mencari *ta'bir* atau simpulan kasus yaitu sebagai berikut:

- 1) Gambarkan permasalahan dengan benar kalau perlu tanyakan pada narasumber yang bersangkutan
- 2) Tentukan fokus atau titik tekan permasalahan
- 3) Cari *ta'bir* pada bab yang sesuai dengan tekanan masalah
- 4) Bandingkan *ta'bir* dari berbagai kitab
- 5) Jawablah sesuai *ta'bir* yang anda temukan baik itu *tafsil* atau *khilaf*
- 6) Telitilah kelemahan jawaban dan *ta'bir* anda, kemudian siapkan sanggahan-sanggahan yang bisa memperkuat jawaban dan *ta'bir* anda (2006: 39).

Disamping cara mencari *ta'bir* juga terdapat metodologi pengambilan keputusan dalam *bahtsul masail* ialah sebagai berikut:

- 1) Keputusan *bahtsul masail* bersumber dari kitab-kitab *madzhabil arba'ah*.
- 2) Jika tidak ditemukan *nash-nash madzhab* yang menerangkan masalah yang sedang dibahas, tidak boleh menganalogikan

(*ilhaq*) masalah tersebut pada permasalahan yang dicantumkan pada kitab-kitab madzhab, meskipun ada titik persamaan diantara keduanya.

Namun ada pengecualian bagi orang yang sudah mencapai derajat *faqih*, yaitu orang yang paham mengenai dalil dan penggalan hukum (*istinbath*), meskipun kapasitasnya belum mencapai derajat *mujtahid*.

- 1) Tidak boleh menggunakan *ta'bir* dari ayat Alquran tanpa interpretasi dari ulama atau tafsir dan syarah *hadits*.
- 2) Jika memakai madzhab diluar syafi'I maka harus dijelaskan syarat dan rukun yang berkaitan dengan masalah tersebut (Sa'id, 2006: 40-46).

Berdasarkan teori dan implementasi *mubahatsah* di pondok pesantren As-Sakinah tentang cara mengkaji sampai membuat simpulan atau putusan terhadap kasus yang dibahas. Terdapat cara yang berbeda, perbedaan mencolok ialah kewajiban dalam merujuk dan menyimpulkan sesuai pendapat empat imam madzhab pada teori. Sedangkan dilapangan pendapat ulama hanya sebagai rujukan saja, simpulan tetaplah dilihat dari dalil

dengan menggunakan kaidah *ushul* sesuai kasus yang dibahas.

Proses berpikir kritis dalam *mubahatsah* di pondok pesantren As-Sakinah terlihat ketika santri menjadi pemateri. Melalui metode pembelajaran *mubahatsah* adanya peningkatan signifikan dari santri yang pasif sampai dapat meneliti kasus merupakan bukti peningkatan berpikir kritis. Menurut Ennis dalam Hassoubah (2004) terdapat indikator berpikir kritis:

- 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan
- 2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah berusaha mengetahui informasi

dengan baik dan menggunakan dan menyebutkan sumber

- 3) Mampu memilih argument logis, relevan, dan akurat. Mencari alasan, berusaha tetap relevan dengan ide utama, bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah
- 4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan
- 5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan; bersikap dan berpikir terbuka (Sutaryo, dkk., 2015: 422).

Teori tentang indikator berpikir kritis di atas, selaras dengan kemampuan berpikir kritis yang

dimiliki santri melalui metode pembelajaran *mubahatsah*. Kesesuaian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

No	Indikator	Bentuk
1	Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan	Memberi batasan dan tetap fokus mengenai kasus yang diteliti
2	Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan merujuk pada sumber yang relevan	Sumber rujukan yang biasa digunakan yaitu: <i>Ibnu Katsir, Shahih Bukhari dan Muslim, Minkullidissunnah</i> , buku, aplikasi <i>Maktabah Syamilah</i> , jurnal, internet, dan lain sebagainya.
3	Mampu memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat	Melihat kerangka berpikir dan sistematika penulisan yang disajikan berbantuan media <i>power point</i>
4	Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda	Sesuai dengan tugas dari tema yang diberikan. Meskipun tidak semua santri memiliki kemampuan ini, akan tetapi dalam melatih supaya santri mampu mendeteksi bias yaitu dengan mengasah kemampuannya dalam <i>mubahatsah</i> .
5	Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan	Memahami hakikat permasalahan, mencari dalil yang sesuai, kemudian dibuat simpulan dengan melihat kaidah <i>ushul</i> . Sikap tanggung jawab terhadap hasil penelitian pemateri terhadap kasus merupakan bentuk kemampuan ini.

Dengan demikian, evaluasi metode pembelajaran *Mubahatsah* di pondok pesantren As-Sakinah mampu meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis. Peningkatan ini berdasarkan bentuk evaluasi selektif dan penelitian kasus yang ditugaskan kepada santri sebagai pemateri. Sehingga terlihat yang awalnya santri itu pasif dalam *mubahatsah* ketika sudah menjadi pemateri akan meningkat kemampuan berpikir kritis, yang jika semakin dilatih akan terus meningkat.

D. Kesimpulan

Evaluasi metode pembelajaran *mubahatsah* yang diterapkan di pondok pesantren As-Sakinah dengan bentuk evaluasi selektif dan penelitian kasus yang ditugaskan kepada santri sebagai pemateri. Bentuk peningkatan berpikir kritis berupa sikap keilmuan peserta pasif - peserta aktif- menjadi moderator- menjadi pemateri. Adapun kemampuan berpikir kritis tersebut yaitu:

- 1) Santri mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan

- 2) Santri mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah
- 3) Santri mampu memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat
- 4) Santri mampu mendeteksi bias
- 5) Santri mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Rahasia Sukses Fuqoha. Kediri: Mitra Gayatri.

Daftar Pustaka

A.W. Munawwir. (2002). *Kamus Munawwir Indonesia dan Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Amir, M. Taufiq. (2010). *Inovasi Pedidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Anwar, Moch. (2012). *Ilmu Sharaf: Terjemahan Matan Kailani dan Nadzam Almaqsud*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Harits, Busyairi. (2006). *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasbi, Artani. (2001). *Musyawaharah dan Demokrasi: Analisis Konseptual Aplikati dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Kusnandi. (2018). *Metode Pembelajaran Kolaboratif: Penggunaan Tools Spss Dan Video Scribe*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Sa'id, M. Ridwan Qayyum. (2006).

Sapriya., dan Winataputra, Udin S. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran*. Bandung :Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) FPIPS UPI.

Sasono, Adi, dkk. (1998). *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.

Suprihatiningsih. (2016). *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish.

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutaryo, Baswir,dkk. (2015). *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila.

Zuhri. (2016). *Convergentive Desisn Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsep dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish.